



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**Journal of Counseling, Education and Society**

ISSN: 2716-4896 (Print) ISSN: 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces>



## Studi tentang profesionalisme guru dalam pembelajaran daring berdasarkan akreditasi sekolah di sekolah menengah kejuruan

Mhd Safiq Adzkia<sup>1\*</sup>, Mukhlidi Muskhir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Dec 17<sup>th</sup>, 2021

Revised Jan 15<sup>h</sup>, 2022

Accepted Feb 20<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Professionalism

Online

School accreditation

### ABSTRACT

The problem in this study is that the professionalism of teachers is currently still low, the majority of teachers are less able to adapt to the skills of 21st century teachers, lack of teacher motivation in improving self-quality due to not being able to compete and not ready to keep up with the times and the lack of teacher ability to apply 21st century skills. at SMK Negeri 2 Sungai Penuh. The purpose of this study is to find out how the professionalism of teachers in online learning is based on school accreditation at SMK Negeri 2 Sungai Penuh. The research method used is a mix method (quantitative and qualitative). The population in this study were 95 students of class X TITL. The sample in this study amounted to 95 people. The sampling technique used is total sampling. The data analysis technique used is descriptive and Respondent's Level of Achievement (TCR). The results showed that the professionalism of teachers on the digital age literacy indicator was 45.71% with a bad interpretation. In the inventive thinking indicator, a value of 46.92% was obtained with a bad interpretation. On the indicator of effective communication obtained a value of 46.92% with a bad interpretation. In the high productivity indicator, a value of 48.07% was obtained with a bad interpretation. Overall, the teacher's professionalism got a score of 46.90% with a bad interpretation. So it can be concluded that the professionalism of teachers in online learning based on school accreditation at SMKN 2 Sungai Full is in a bad interpretation.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Adzkia, M. S.,

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [mhdsafiqadzkia@gmail.com](mailto:mhdsafiqadzkia@gmail.com)

### Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, kemajuan teknologi telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad ke-21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi siswa dan guru agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini (Eliza, Hastuti, Myori, & Yanto, 2019). Lian (2021) menegaskan bahwa standar untuk sekolah abad 21 atau abad digital untuk guru dan siswa berkaitan dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Guru harus bisa mempersiapkan siswanya untuk hidup di abad digital, salah satunya menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, pembelajaran dan teknologi untuk memfasilitasi pengalaman yang dipelajari siswa tingkat lanjut, kreativitas, dan inovasi dalam situasi tatap muka dan virtual.

Kemampuan guru profesional dituntut tidak hanya untuk mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, tetapi juga harus mampu dalam mengembangkan profesionalitas. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi abad ke-21 terdapat beberapa keterampilan yang dibutuhkan, menurut Perni (2019) membagi keterampilan guru abad 21 dalam lima kategori (a) Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas siswa, (b) Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital, (c) Menjadi model dan cara belajar dan bekerja di era digital, (4) Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital, (5) Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional. Sedangkan menurut [4] menjelaskan keterampilan abad ke-21 meliputi kecakapan hidup dan berkarir (life and career skills), keterampilan belajar dan berinovasi (learning and inovation skills) dan keterampilan teknologi dan media informasi (information media and technology skills).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan untuk mengantisipasi kebutuhan tenaga kerja menengah yang berkualitas yang siap pakai di dunia usaha dan dunia industri, tujuan utamanya adalah menyiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme. Lulusan SMK yang dihasilkan harus memiliki kompetensi keahlian kejuruan sesuai dengan program keahlian masing-masing serta siap bersaing di dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, yang mempunyai peranan penting dalam menyiapkan dan pengembangan Sumber Daya Manusia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau disingkat dengan (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 15, menyatakan, pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu jenis pendidikan menengah atas yang ada di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pembelajaran abad ke-21 ini sangat berpengaruh pada SMK, karena SMK sangat sering berhadapan dengan teknologi informasi.

Keterampilan hidup dan berkarir (life and career skills), guru bersifat yang fleksibel/luwes dalam bergaul dengan masyarakat baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mudah menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab yang tinggi. Pada keterampilan belajar dan berinovasi (learning and inovation skills), Guru atau pendidik harus belajar sepanjang hayat, berinovasi secara terus menerus, dapat berfikir kritis dan kreatif. Seorang guru menjadi inovator yang mana pada dasarnya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan observasi dan pengamatan langsung yang peneliti laksanakan pada siswa kelas X TITL SMKN 2 Sungai Penuh selaku objek penelitian, diperoleh informasi bahwa profesionalitas guru saat ini masih rendah, hal ini terlihat dari jumlah guru yang sudah sertifikasi pada Jurusan TITL hanya 1 orang guru dari 6 guru pada jurusan tersebut. Dengan adanya kebijakan pembelajaran daring di masa pandemi, menuntut guru untuk mampu dan siap menyesuaikan diri dengan keterampilan guru abad 21 yang berbasis teknologi. Teknologi yang dimaksud dapat berupa pembelajaran menggunakan aplikasi zoom, google classroom, gmail, whatsapp web, maupun aplikasi pendukung pembelajaran secara daring lainnya. Sedangkan fakta di lapangan menunjukkan hal yang bertolak belakang, para guru mayoritas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan guru abad 21.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMKN 2 Sungai Penuh didapatkan hasil bahwa pada keterampilan hidup dan berkarir (Life and Career Skills), guru harus memiliki ciri-ciri mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk. Kenyataannya di SMK Negeri 2 Sungai Penuh dalam pengelolaan proyek dan untuk menghasilkan produk tidak sesuai dengan kejuruan. Kemudian, dari 6 orang guru pada jurusan TITL, hanya 3 orang guru yang mampu menggunakan media digital, contoh laptop untuk pembelajaran. Adapun yang mampu dalam pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran adalah guru yang masih tergolong muda, contohnya dalam penggunaan laptop dan infocus untuk pembelajaran. Setelah di wawancarai, ternyata guru yang belum mampu menerapkan sistem pendidikan menggunakan teknologi dan informasi ini yaitu sebagian yang sudah berusia lanjut. Mereka menganggap tidak mampu lagi untuk belajar menggunakan media digital yang akan diterapkan dalam pembelajaran, merasa diri mereka sudah lanjut usia. Di samping itu penggunaan media digital yang laksanakan hanya beberapa orang guru saja, hal itu disebabkan juga karena terbatasnya fasilitas sekolah untuk menunjang proses pembelajaran.

Masalah selanjutnya yang ditemui di lapangan yaitu kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri dikarenakan tidak mampu bersaing dan tidak siap mengikuti perkembangan zaman. Sehingga guru tidak dapat menjalankan perannya sebagai pendidik secara profesional. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dalam proses belajar mengajar yang mampu mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan.

---

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sistem pembelajaran daring merupakan suatu hal baru bagi kebanyakan guru. Pembelajaran secara konvensional (tatap muka) yang selama ini mereka lakukan sudah dianggap yang paling nyaman. Tetapi dengan munculnya wabah Covid-19 yang sampai saat ini belum mereda, mau tak mau sistem pembelajaran konvensional itu dipaksa berubah. Jika sebelum pandemi, pembelajaran dilakukan dengan tatap muka di ruang kelas. Maka dimasa pandemi pembelajaran mesti dilakukan secara daring tanpa bertatap muka secara langsung. Selain berpisah secara fisik, pembelajaran secara daring membutuhkan pengetahuan serta kemampuan tentang internet dan teknologi informasi serta komunikasi yang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa kemampuan sebagian guru dalam mengajar tidak selaras dengan kualifikasi akademik yang dimiliki. Apabila jenjang pendidikan guru sudah tinggi maka kemampuan guru harus lebih baik. Akan tetapi ada juga guru yang jenjang pendidikan tinggi mengajar dengan memanfaatkan teknologi dengan baik karena pengalaman guru dalam mengajar juga baik. Seharusnya dengan pendidikan guru yang tinggi, guru juga bisa menerapkan pembelajaran hidup dan berkarir, belajar dan berinovasi, serta teknologi dan media informasi.

Pada penelitian Nay, et al. (2021) didapatkan informasi bahwa kemampuan literasi digital guru dan kualitas pembelajaran daring dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan guru dibidang literasi digital sehingga pembelajaran daring yang dilakukan tidak mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis data, sehingga dapat diketahui bahwa untuk kemampuan literasi digital guru (X2) terhadap kualitas pembelajaran daring (Y) sebesar  $0,017 < 0,05$  dan nilai thitung  $2,480 > 2,01669$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan literasi digital guru (X2) terhadap kualitas pembelajaran daring (Y).

Ketidaksiapan guru dalam menghadapi perubahan teknologi, termasuk rendahnya kemampuan guru dalam menguasai teknologi merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu indikator kompetensi profesionalisme guru adalah penguasaan teknologi informasi dan pengimplementasiannya dalam kegiatan belajar mengajar. Ketidakmampuan guru menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran menjadi penghambat sekolah untuk memperbarui media pembelajaran. Padahal teknologi dapat digunakan untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas guru matematika di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terlibat dalam penelitian ini mengalami kesulitan pada ketersediaan smartphone atau laptop, rendahnya kemampuan penggunaan dan penguasaan internet (Kurniawan & Zamita, 2020).

Hal tersebut diperparah lagi dengan rendahnya motivasi guru untuk meningkatkan mutu diri atau upgrade diri. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukur pada guru di Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa berdasarkan kepemilikan laptop, terdapat 48,54% guru yang tidak mempunyai laptop menyatakan jarang menggunakan laptop dalam kegiatan belajar mengajar dan hanya 20,39% yang selalu menggunakan laptop. Selebihnya, 8,74% guru yang tidak memiliki laptop menyatakan tidak pernah menggunakan laptop dalam mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan laptop oleh guru memengaruhi motivasi dalam belajar tentang teknologi informasi untuk kemudian diaplikasikan dalam pelaksanaan belajar mengajar (Surahman, Santaria, & Setiawan, 2020). Pemerintah atau lembaga mestinya harus merumuskan strategi dalam rangka mendorong percepatan peningkatan kualitas atau kompetensi guru, guru mestinya didorong untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, Seperti contoh, dari sarjana ke magister ataupun mengikuti berbagai pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi diri.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan peningkatan kompetensi profesionalitas guru demi meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara kepada keberhasilan proses belajar mengajar dan peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Studi Tentang Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Akreditasi Sekolah di SMK Negeri 2 Sungai Penuh." Diharapkan melalui penelitian ini dapat mengkaji lebih dalam mengenai fenomena-fenomena yang ditemui di lapangan dan membuktikan kebenaran fakta di lapangan.

Kompetensi guru berperan penting dalam proses pembelajaran jarak jauh agar apa yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. Menurut (Usman, 20216) kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional yakni kompetensi atau kemampuan seorang pendidik dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Pengertian profesional tersebut yakni pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang penting harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad 21. Berdasarkan kajian arah perkembangan teknologi dan rencana strategis pemerintah yang berdampak pada SMK untuk menyiapkan diri dalam memasuki abad 21 Dikemukakan oleh Kunandar (2011) bahwa dalam menghadapi Pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 adalah *life and career skills, learning and innovation skills, dan information media and technology skills.*

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix method*). *Mix method* merupakan metode penelitian yang diaplikasikan bila peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi *outcomes* dan prosesnya, serta menyangkut kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008). Selanjutnya metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2008). Melalui metode penelitian *mix method* ini diharapkan dapat mengkaji secara kuantitatif dan kualitatif mengenai tingkat profesionalisme guru dalam pembelajaran daring berdasarkan akreditasi sekolah.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 95 orang siswa kelas X TITL sebagai responden. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 4 indikator. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif secara kuantitatif dan deskriptif secara kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskriptif Variabel Penelitian Secara Kuantitatif

Pada bagian deskripsi data ini diuraikan secara detail mengenai studi tentang profesionalisme guru dalam pembelajaran daring berdasarkan akreditasi sekolah di SMKN 2 Sungai Penuh. Dimana pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X TITL di SMKN 2 Sungai Penuh. Setelah dilakukan penarikan sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 95 orang responden penelitian. Seluruh data hasil penelitian yang masuk dan memenuhi syarat, diolah dan dianalisis untuk mengungkapkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel profesionalisme guru diuji menggunakan instrumen berbentuk angket yang terdiri dari 4 indikator yang berisikan 26 butir angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil penghitungan Tingkat Capaian Responden yang telah dilakukan, maka diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada uraian berikut ini:

1. Indikator Digital Age Literacy

Data mengenai *digital age literacy* pada guru di SMKN 2 Sungai Penuh diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 95 orang siswa kelas X TITL di SMKN 2 Sungai Penuh selaku responden. Angket yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 26 butir yang berasal dari empat indikator. Untuk indikator *digital age literacy* terdapat 9 butir angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga layak digunakan untuk mendeskripsikan *digital age literacy* pada guru di SMKN 2 Sungai Penuh.

Berdasarkan pengujian tingkat capaian responden (TCR) *digital age literacy* diperoleh nilai sebesar 45,71% dengan klasifikasi tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *digital age literacy* yang dimiliki guru SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah.

2. Indikator Inventif Thingking

Data mengenai *inventif thingking* pada guru di SMKN 2 Sungai Penuh diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 95 orang siswa kelas X TITL di SMKN 2 Sungai Penuh selaku responden. Angket yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 26 butir yang berasal dari empat indikator. Untuk indikator *inventif thingking* terdapat 7 butir angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga layak digunakan untuk mendeskripsikan *inventif thingking* pada guru di SMKN 2 Sungai Penuh.

Berdasarkan pengujian tingkat capaian responden (TCR) *inventif thingking* diperoleh nilai sebesar 46,82% dengan klasifikasi tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *inventif thingking* yang dimiliki guru SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah.

### 3. Indikator Effective Communication

Data mengenai *effective communication* pada guru di SMKN 2 Sungai Penuh diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 95 orang siswa kelas X TITL di SMKN 2 Sungai Penuh selaku responden. Angket yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 26 butir yang berasal dari empat indikator. Untuk indikator *effective communication* terdapat 7 butir angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga layak digunakan untuk mendeskripsikan *effective communication* pada guru di SMKN 2 Sungai Penuh.

Berdasarkan pengujian tingkat capaian responden (TCR) *effective communication* diperoleh nilai sebesar 46,89% dengan klasifikasi tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *effective communication* yang dimiliki guru SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah.

### 4. Indikator High Productivity

Data mengenai *high productivity* pada guru di SMKN 2 Sungai Penuh diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 95 orang siswa kelas X TITL di SMKN 2 Sungai Penuh selaku responden. Angket yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 26 butir yang berasal dari empat indikator. Untuk indikator *high productivity* terdapat 7 butir angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga layak digunakan untuk mendeskripsikan *high productivity* pada guru di SMKN 2 Sungai Penuh.

Berdasarkan pengujian tingkat capaian responden (TCR) *high productivity* diperoleh nilai sebesar 48,07% dengan klasifikasi tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *high productivity* yang dimiliki guru SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah.

## Deskriptif Variabel Penelitian Secara Kualitatif

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan kepada siswa kelas X TITL selaku responden penelitian, diperoleh informasi bahwa masih banyak guru yang gagap teknologi atau kurang mampu memanfaatkan perangkat teknologi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini terlihat dari sikap canggung guru dalam memanfaatkan perangkat teknologi tersebut saat mengajar.

“Pembelajaran secara daring hanya dilaksanakan melalui aplikasi Whatsapp. Guru mengirimkan file tugas di grup, apabila siswa sudah selesai mengerjakan soal, jawaban dikirimkan kembali melalui grup whatsapp. Sehingga pembelajaran terasa membosankan dan kurang menarik,” tutur salah seorang siswa kelas X TITL di SMKN 2 Sungai Penuh.

Selain itu, diperoleh juga informasi bahwa tidak ada pelatihan/diklat terkait pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru merasa kewalahan dalam mempelajari sendiri teknologi-teknologi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Berdasarkan beberapa wawancara yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru masih rendah.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai studi tentang profesionalisme guru dalam pembelajaran daring berdasarkan akreditasi sekolah di SMKN 2 Sungai Penuh, diperoleh informasi bahwa profesionalisme guru secara keseluruhan menunjukkan interpretasi tidak baik dengan nilai TCR sebesar 46,90%. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah angket yang mewakili keempat indikator profesionalisme guru, yaitu: *digital age literacy*, *inventif thinking*, *effective communication* dan *high productivity*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan observasi awal yang peneliti lakukan terhadap guru SMKN 2 Sungai Penuh.

Dimana pada observasi awal peneliti menemukan fakta bahwa keterampilan guru abad 21 yang menggambarkan profesionalisme seorang guru masih rendah. Setelah dilakukan penelitian lebih mendalam kepada objek penelitian, peneliti menemukan tidak semua guru di SMKN 2 Sungai Penuh yang bersikap seperti itu. Hal tersebut terjadi karena pada saat observasi peneliti melihat fenomena secara keseluruhan saja, belum secara detail.

Berdasarkan pengujian tingkat capaian responden (TCR) *digital age literacy* diperoleh nilai sebesar 45,71% dengan klasifikasi tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *digital age literacy* yang dimiliki guru SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah. Pengujian tingkat capaian responden (TCR) *inventif thinking* diperoleh nilai sebesar 46,82% dengan klasifikasi tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *inventif thinking* yang dimiliki guru SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah. Selanjutnya pengujian tingkat capaian responden (TCR) *effective communication* diperoleh nilai sebesar 46,89% dengan klasifikasi tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *effective communication* yang dimiliki guru SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah. Kemudian pada pengujian tingkat capaian responden (TCR) *high productivity* diperoleh nilai sebesar 48,07%

dengan klasifikasi tidak baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *high productivity* yang dimiliki guru SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian Jamillah (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Guru Profesional di era new normal: review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dan guru melaksanakan kebijakan pemerintah untuk belajar dari rumah sebagai upaya memperlambat penyebaran COVID-19 namun sekaligus tetap memastikan peserta didik dalam kegiatan konstruktif melalui pembelajaran daring. Berbagai platform digunakan dalam pembelajaran daring, sementara guru, peserta didik, dan orang tua diharapkan terus melakukan penyesuaian seiring berjalannya waktu. Berbagai respon positif disampaikan peserta didik terkait pembelajaran daring karena dirasa lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, dan hemat tenaga. Pembelajaran dapat dilakukan secara jarak jauh, sehingga membuat orang tua bisa mengawasi anak-anaknya belajar, membuat peserta didik menjadi melek teknologi, dan lebih kreatif.

Selanjutnya penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Lian, B. (2021) yang berjudul Profesionalisme Guru di Era Pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pembahasan bahwa guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah tentang belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Beberapa hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran jarak jauh hendaknya dapat menjadi tantangan bagi guru untuk tetap profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus memahami perannya dengan baik agar mampu menciptakan lingkungan belajar baik dengan melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam penguasaan literasi dan Iptek, pengelolaan kelas, serta komunikasi dengan orang tua juga harus terus dikembangkan agar dapat menjadi guru profesional dimasa pandemi saat ini.

Selanjutnya penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fanny Rahmatina Rahim, Dea Stevani Suherman, Murtiani (2019) yang berjudul "Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0". Berdasarkan data hasil pengembangan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMAN 2 Palembang, didapatkan rata-rata skor bimtek senilai 75 dengan kategori cukup. Sebelum melaksanakan bimtek, hanya 12 dari 20 guru yang pernah membuat media dan 4 diantaranya berhasil membuat media pembelajaran interaktif.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan dan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru dalam pembelajaran daring berdasarkan akreditasi sekolah di SMKN 2 Sungai Penuh masih rendah. Hal tersebut dinilai melalui empat indikator yaitu *digital age literacy*, *inventif thinking*, *effective communication* dan *high productivity*. Sehingga perlu dilaksanakan peningkatan keterampilan guru abad 21 demi mencapai profesionalisme guru. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan/diklat terkait dengan teknologi informasi.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Studi Tentang Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Akreditasi Sekolah di SMKN 2 Sungai Penuh, maka diperoleh kesimpulan, yaitu: profesionalisme guru dalam pembelajaran daring berdasarkan akreditasi sekolah di SMKN 2 Sungai Penuh berada pada interpretasi tidak baik yaitu sebesar 46,90%. Masing-masing indikator yang mewakili profesionalisme guru juga berada pada interpretasi tidak baik

## Referensi

- Eliza, F., Hastuti, H., Myori, D. E., & Yanto, D. T. P. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pelatihan Software Engineering. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)*, 5(1), 37-45.
- Kunandar, K. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta.
- Kurniawan, M. W., & Zarnita, Y. (2020). Pembelajaran daring dalam pendidikan profesi guru: Dampak dan kendala yang dihadapi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 83-90.
- Lian, B. (2021). Profesionalisme Guru di Era Pandemi Covid-19. 1-6.
- Nay, F. A., Nay, Y. A., Maure, O. P., & Talan, R. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Perni, N. N. (2019). Kompetensi pedagogik sebagai indikator guru profesional. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 175-183.
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- 
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan pembelajaran daring di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89-98.
- Usman, M. U. (2016). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.